

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN DAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Keberagamaan

a. Pengertian Keberagamaan

Kata keberagamaan adalah berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama sendiri memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama”. Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu.¹ Pengertian ini adalah pengertian agama dalam arti umum, yaitu untuk semua jenis agama. Selanjutnya, imbuhan “ke” dan “an” pada kata “beragama”, menjadikan kata “keberagamaan” mempunyai arti, cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan (melaksanakan) ajaran agama yang dipeluk atau dianutnya.² Dalam pembahasan ini, istilah agama dimaksudkan sebagai Agama Islam, atau

¹ Purwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1978), hlm 19.

² Purwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, ..., hlm 20.

“*dinullah*” atau “*dinul haq*”, yaitu agama yang datang dari Allah atau agama yang haq.

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, “Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia”.³

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan-bahasa Indonesia pada umumnya “*agama*” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “*tidak kacau*”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “*tidak*” dan *gama* yang berarti “*kacau*”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.⁴ Maksudnya orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.

Perkataan agama dalam bahasa arab ditransliterasikan dengan *ad-din*. Dalam kamus *Al-Munjid*, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm 50.

⁴Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 13.

Agama Islam perkataan *din* memiliki arti harfiah pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, dan perhitungan. Kemudian dalam kamus *Al-Muhith*, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi Agama Islam kata *din* diartikan dengan kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan hati, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan paksaan. Selain *din* dalam wacana islam ditemukan dua istilah yang identik dengan istilah *din* yaitu *millah* dan *madzhab*.

Dalam kamus *At-Ta'rifat*, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi Agama Islam istilah *din*, *millah*, dan *madzhab* memiliki nisbah dengan Allah dan disebut dengan *dinullah*, artinya agama yang diturunkan Allah. Kemudian *millah* mempunyai nisbah dengan nabi tertentu seperti *millah Ibrahim*, artinya agama yang diamalkan nabi Ibrahim. Sedangkan *madzhab* memiliki nisbah pada seorang mujtahid tertentu, seperti *madzhab Syafi'i*, artinya agama menurut paham imam Syafi'i.⁵

Michel Mayer yang juga dikutip oleh Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti

⁵ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm 17-18.

untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri.⁶

Adapun pengertian Islam seperti yang banyak diungkapkan di berbagai literatur keislaman dapat dilihat dari pengertian asal kata “*Islam*” itu sendiri. Kata “*Islam*” berasal dari kata *aslama* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir bathin. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam islam terkandung makna suci bersih tanpa cacat atau sempurna. Kata “*Islam*” juga dapat diambil dari kata “*as-silm*” dan “*as-salm*” yang berarti perdamaian dan keamanan. Dari asal kata ini islam mengandung perdamaian dan keselamatan. Kata “*as-salam*” “*as-silm*” dan “*as-salm*” juga berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat.

Dari penegasan diatas, dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasulnya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.⁷

⁶Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002), Cet.1, hlm. 69-70.

⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Tt: Erlangga, 2011), hlm 3-4.

Sedangkan Raymond F. Paloutzian mendefinisikan agama adalah:

*Religiousness is more or less conscious dependency on a deity/ God and the transcendent. This dependency or commitment is evident in one's personality-experiences, beliefs, and thinking, and motivates one's devotional practice and moral behavior and other activity.*⁸

(Keberagamaan adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan pada seorang dewa atau Tuhan yang transenden. Ketergantungan atau komitmen ini dibuktikan pada diri pribadi seorang, pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan angan-angan dan mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan dan bertingkah laku yang susila dan aktivitas lainnya.)

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama. Agama dalam arti teknis *religion* (bahasa Inggris), *relegere* (bahasa Latin), *Religie* (bahasa Belanda), *Din* (bahasa Arab), dan Agama (bahasa Indonesia). dari segi etimologi, agama itu berasal dari dua kata dalam bahasa sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, sehingga agama berarti tidak kacau. Lebih jelas lagi kata agama itu adalah teratur, beres. Jadi yang dimaksud kata agama itu ialah: peraturan. Yang dimaksud disini ialah suatu peraturan yang mengatur keadaan

⁸ Reymond F Paloutzian, *Invitation To The Psychology Of Religion*, (Massachuset Aliyn an Bacon, 1996), hlm 12.

manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, ataupun yang mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya.⁹

Menurut M. Quraish Shihab, “Agama adalah hubungan makhluk dan *Khaliq*-nya”. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.¹⁰

Keberagamaan atau *religiusitas* menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berIslam.¹¹

Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di

⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Bandung: PT Bina Ilmu, 1979), hlm 113-114.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XXVIII, (Bandung: Mizan, 2004), hlm 210.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 293.

manapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Esensi Islam adalah tauhid atau peng-Esaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasaan segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid.

Agama sudah dinilai sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologis. Segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya.

Perilaku keagamaan menurut pandangan Behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman (menghindarkan siksaan) dan hadiah (mengharapkan pahala).¹²

Keberagamaan mahasiswa yang dimaksud adalah aktivitas dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam aktivitas shalat, puasa dan berbakti kepada kedua orang tua, ukhwah, tolong-

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm 160.

menolong antar sesamanya, dan segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

Kaitannya dengan mahasiswa, religiusitas atau keberagaman dimanifestasikan dalam budaya kampus, tidak hanya dipandang dari satu sisi dimensi saja, namun meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Keberagaman yang dimaksud dalam penulisan ini adalah keberagaman mahasiswa yang mencakup seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang di anut mahasiswa. Dalam konteks agama Islam, maka bagi mahasiswa muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Dasar-dasar Keberagaman

Dasar Al-Qur'an mengenai pengertian dari Agama (*Ad-Diin*) terdapat di dalam firman Allah Q.S. At-Taubah ayat 33.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.

(QS. At-Taubah ayat 33).¹³

Kemudian Dasar Al-Qur'an mengenai pengertian dari Agama (*Al-Millah*) terdapat di dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 95.

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik. (Q.S. Ali Imran ayat 95).¹⁴

Dasar Al-Qur'an mengenai pengertian dari Agama (*Islam*) terdapat di dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ

فَأَرَبَ اللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid IV*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 98.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid II*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 4.

terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali Imran ayat 19).¹⁵

Dasar Al-Qur'an mengenai Keberagaman diantaranya adalah terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku' (QS. Al-Baqarah : 43)¹⁶

Pada ayat ini terdapat tiga macam perintah Allah yaitu :

1. Melaksanakan shalat setiap waktu dengan cara yang sebaik-baiknya, melengkapi segala syarat dan rukunnya, serta menjaga waktu-waktunya yang telah ditentukan, menghadapkan seluruh hati kepada Allah dengan tulus dan khusuk.
2. Menunaikan zakat, karena zakat merupakan salah satu pernyataan syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 470-471.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 91-92.

3. Ruku' bersama orang-orang yang ruku'.
Maksudnya masuk islam dan melaksanakan shalat berjamaah bersama kaum muslim.

Shalat merupakan ibadah yang rutin sehari-hari yang diwajibkan pada setiap orang muslim. Dengan menjalankan shalat tersebut bertujuan untuk membiasakan anak hidup teratur sehingga dalam mengarungi hidup akan terarah. Dan hikmah yang lain yang dapat dipetik dari pelaksanaan shalat ini adalah untuk hidup bersosialisasi, memperkokoh persatuan kebersamaan dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Shalat dan zakat merupakan bentuk dari Keberagamaan karena ada hubungannya dengan perilaku beragama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Puasa juga merupakan salah satu bentuk dari Keberagamaan yang terdapat dalam firman Allah QS Al-Baqarah ayat 183

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah: 183).¹⁷

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1*, ..., hlm 269.

Allah mewajibkan puasa kepada semua manusia yang beriman, sebagaimana diwajibkan kepada umat-umat sebelum mereka agar mereka menjadi orang yang bertaqwa. Jadi, puasa sungguh sangat penting bagi kehidupan orang yang beriman.

Dalam hadits, Rasulullah bersabda:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَ إِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَ حَجِّ الْبَيْتِ ، وَ صَوْمِ رَمَضَانَ . رواه البخاري و مسلم

Dari Abu ‘Abdirrahman ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu ‘anhuma, berkata, “Aku mendengar Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda, ‘Islam dibangun di atas lima: persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, naik haji, dan puasa Ramadhan’”. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Dari al-Qur’an dan Assunnah dapat diketahui bahwa betapa Tuhan telah menjadikan manusia dengan sempurna dimana segala perbuatan dan sikap manusia sudah diatur sedemikian rupa, manusia tinggal menjalankan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

c. Fase dalam Masa Remaja

Dalam penelitian ini, subyeknya adalah mahasiswa, dimana mereka masuk dalam kategori remaja. Menurut Dzakiah Daradjat masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau diatas jembatan yang goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.¹⁸

Masa remaja terbagi menjadi dua fase, antara lain sebagai berikut:¹⁹

1) *Masa Remaja Awal (13 - 16 tahun).*

Pada usia ini, ditandai semakin berkembangnya fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis menuju kematangan. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan perasaan dan emosi remaja serta semakin meningkatnya dorongan seksual pada dirinya. Anak yang dulunya penurut terhadap perintah orang tua, rajin shalat, rajin belajar, berubah menjadi anak yang suka protes dan membangkang perintah orang tua, malas belajar, berani menyepelekan ajaran-ajaran agamanya, dan semakin berani bergaul dengan lawan jenisnya.

¹⁸ Dzakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, cet. 15, 1996), hlm 72.

¹⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm 204-205.

Perubahan-perubahan tersebut jika tidak diimbangi dengan bimbingan, arahan, kontrol dan pendidikan yang tepat maka anak akan terjerumus pada perilaku tuna asusila dan amoral.

2) *Masa Remaja Akhir (17 - 21 tahun)*

Pada usia ini, remaja ingin menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi. Bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Usaha-usahanya ingin memantapkan identitas diri dan mencapai ketidaktergantungan emosional. Secara psikologis, masa ini merupakan permulaan masa dewasa, pemikirannya mulai matang (kritis). Dalam kehidupan beragama, ia sudah mulai melibatkan diri kedalam kegiatan-kegiatan keagamaan, dan sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya ada yang shalih dan ada yang tidak shalih.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi Keberagamaan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Rumah (keluarga)

Menurut Elisabeth B. Hurlock, bahwa pendidikan adalah sebagai berikut :

“The family is the most important part of the child’s social net work, the family is the fundation for attitudes to ward people, thing and life in genera”.²⁰

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam tingkah laku sosial anak, dan keluarga juga merupakan pondasi bagi sikap-sikap anak dalam menghadapi orang lain, segala sesuatu dan kehidupan pada umumnya.

Keluarga adalah madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak. Perkembangan moral yang terdapat pada masa remaja tidak terlepas dari pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tuanya semenjak kecil melalui kebiasaan-kebiasaan, pendidikan dan pengalaman. Jika di dalam rumah terdapat faktor atau unsur-unsur kebaikan dan keselamatan, baik yang bersifat keagamaan, psikis maupun sosial, maka hal ini akan membuat anak tumbuh dengan baik. Karena setiap anggota keluarga bertanggung jawab terhadap anggota keluarga lain untuk menjaganya dari api neraka seperti firman Allah dalam QS. At-Tahrim:6

²⁰ Elisabeth B. Hurlock, *Child Development*, (McGraw-Hill International Student Edition, 1978), Sixth Edition, hlm 494.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَأَحْجَارُهُ عَلَيْهَا مَلَتِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim/66: 6).²¹

Peran keluarga sangatlah penting bagi anak dalam menumbuhkan Keberagamaan. Orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang sholeh dari segala yag diajarkan kepada anak, membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Masyarakat (Perguruan Tinggi, Teman dan publik)

a) Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang memiliki peluang sangat besar dalam kaitannya dengan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 203-204.

pembinaan rasa keagamaan anak.²² Perguruan Tinggi berperan menyiapkan otak anak usia puber (remaja) untuk menerima pelajaran dan pengetahuan yang mutlak dibutuhkan olehnya. Perkembangan intelektual para remaja akan mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Mereka mulai mengemukakan ide-ide keagamaan, walaupun kadang tidak berangkat dengan perangkat keilmuan yang matang, tetapi sebagai akibat dari keadaan psikis mereka yang sedang bergejolak kemudian dengan kemauan yang keras dijabarkan dalam kenyataan hidupnya.²³

Pemilihan perguruan tinggi yang berbasis islam, dengan Mata kuliah yang diajarkan berkaitan pengetahuan agama islam secara mendalam, lingkungan kampus yang agamis dapat meningkatkan Keberagaman mahasiswa.

Perguruan tinggi yang berbasis Islam juga dapat meningkatkan Keberagaman mahasiswa dengan cara mengagendakan berbagai kegiatan

²² Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 118.

²³ Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm 79-80.

bebas dan membentuk kelompok-kelompok yang mampu menampung berbagai kecenderungan, kemampuan, dan hobi yang dimiliki mahasiswa yang berkaitan dengan keislaman.

b) Teman Sebaya

Remaja terikat sangat erat dengan kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tuanya.²⁴ Dia berupaya keras untuk bergabung dengan mereka, dan berjuang untuk mengokohkan kedudukannya disana, serta mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya dengan sepenuh jiwa, perasaan, dan kesetiiaannya.²⁵

Biasanya anak usia puber memiliki kecenderungan membentuk sebuah kelompok di kampus maupun dikampung yang usianya

²⁴ Diane E Papalia, dkk, *Human Development*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 617.

²⁵ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja (antara Islam dan Ilmu Jiwa)*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm 172.

sebaya. Tak jarang kelompok itu terbentuk dalam satu organisasi yang memiliki tujuan tertentu dan memiliki sisi-sisi positif dan juga negatif.

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang, atau tidak peduli terhadap ajaran agama, akan mau mengorbankan sebagian dari keyakinannya, demi mengikuti kebiasaan teman-teman sebayanya.²⁶ Fungsi teman sangatlah penting, karena ia akan mempengaruhi kepribadian, perilaku dan sikap seseorang.²⁷ Rasulullah bersabda:

²⁶ Dzakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama ...*, hlm 88.

²⁷ Muhyiddin Abdussomad, *Etika Bergaul ditengah Gelombang Perubahan*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm 19.

عن أبي موسى عن النبي ص م قال: انما مثل المجلس الصالح و
المجلس السوء، كحامل المسك و نافع الكبير. فحامل المسك،
اما ان يحذيك، و اما ان تبتاع منه، و اما ان تجد منه ريحاطية.
و نافع الكبير، اما ان يحرق ثيابك، و اما ان تجد ريحا خبيثة.
(رواه مسلم)²⁸

*Dari Abi Musa, dari nabi SAW bersabda,
“Sesungguhnya perumpamaan teman
duduk yang baik dan teman duduk yang
buruk adalah seperti pembawa minyak
wangi dan tukang pandai besi. Adapun
pembawa minyak wangi, boleh jadi
ia akan memberimu atau kamu akan
membeli (minyak wangi) darinya, atau
kamu akan mendapati bau harumnya.
Adapun tukang pandai besi, boleh
jadi akan membakar pakaianmu, atau
kamu akan mendapatkan bau busuknya”.*
(HR. Muslim)²⁹

c) Publik/ Masyarakat

Menurut Akmal Hawi masyarakat adalah
“kumpulan individu dan kelompok yang diikuti
oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama”.³⁰

²⁸ Imam Muslim Al-Hajaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim
Juz 4*, (Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyah, t.th), hlm 599.

²⁹ Muhyiddin Abdushshomad, *Etika Bergaul ditengah Gelombang
Perubahan...*, hlm 19.

³⁰ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama...*, hlm 120

Manusia berdasarkan tabiat penciptaan dan pertumbuhannya adalah makhluk sosial, termasuk di dalamnya anak usia puber. Oleh karena itu berbagai bentuk perilaku dan moral yang berlaku di dalam suatu masyarakat bisa berpindah kedalam diri remaja disebabkan efektifitas pengaruh publik terhadap individu. Konsepsi dan pandangan-pandangan orang dewasa juga ikut menjadi unsur yang menentukan dalam perasaan, apakah ia merasa aman atau tidak dalam masyarakat itu. Hal itu semua ikut membina pribadi dan penyesuaian diri remaja. Selanjutnya akan memengaruhi aktivitasnya dalam agama.

3) Media Massa

Media massa memiliki dampak yang besar dan sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja khususnya, dan seluruh masyarakat pada umumnya. Media massa dengan sarana dan prasarana yang dimiliki memungkinkan untuk menyebarluaskan moral dan perilaku yang mulia serta berbagai bentuk perilaku sosial yang luhur. Namun, media massa juga bisa melakukan peran sebaliknya, yaitu memberi masukan sebanyak mungkin tentang

kebohongan-kebohongan, kesesatan, dan bentuk-bentuk usaha membangkitkan nafsu birahi.³¹

Dari uraian di atas, banyak faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan remaja. Namun faktor yang paling dominan adalah perguruan tinggi dan teman sebaya, karena sebagian besar waktu dan perhatian remaja mengarah pada dua faktor itu. Remaja selalu ingin mendapat perhatian dan pengakuan dari teman-temannya sehingga melahirkan standar tingkah laku.

Robert H. Thouless yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Jiwa Agama oleh Raharjo mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu

- a) Pengaruh-pengaruh sosial
- b) Berbagai pengalaman
- c) Kebutuhan
- d) Proses pemikiran.³²

Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas yakni a) faktor sosial mencakup semua

³¹ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja (antara Islam dan Ilmu Jiwa)*, ... , hlm 447-460.

³² Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm 38.

pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan yakni pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial, b) Berbagai pengalaman-pengalaman mengenai : keindahan, keselarasan, dan kebaikan (faktor alami), konflik moral (faktor moral), pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), c) Faktor kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna dimana-mana sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan-kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 bagian, antara lain kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, d) Faktor penalaran verbal dalam perkembangan sikap keagamaan.³³

Jalaludin mengklasifikasikan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas individu, diantaranya adalah:³⁴

a. Faktor Intern

³³ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 29-34.

³⁴Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),Cet. 13, hlm305-314.

Faktor intern merupakan factor yang berasal dari dalam seseorang. Faktor ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Faktor *Hereditas*

Faktor ini merupakan faktor bawaan yang dibawa manusia sejak ia lahir. Jiwa keagamaan tidak diturunkan secara turun temurun, namun terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

2) Tingkat Usia

Tingkat perkembangan usia yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi konversi agama.

3) Kepribadian

Kepribadian merupakan identitas atau jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan cirri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya. Dalam kondisi normal manusia memiliki perbedaan kepribadian dan inilah yang mampu mempengaruhi perbedaan jiwa keagamaan pula.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan juga berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang karena hanya orang yang berjiwa sehatlah akan mampu berfikir jernih untuk menentukan sikap keagamaannya.

b. Faktor Ekstern

1) Lingkungan Keluarga

Pengaruh keluarga dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang telah lama diakui. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan anggota keluarganya kedua orang tua memiliki beban tanggung jawab. Keluarga merupakan faktor yang paling dominan untuk meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional ini dapat berupa lingkungan formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti pesantren. Lingkungan ini juga memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan jiwa keagamaan terutama peserta didik

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat terkadang tidak begitu terlihat pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan. Namun sebenarnya norma-norma serta tatanan masyarakat yang cenderung mengikat malah justru membuat perkembangan jiwa keagamaan menjadi pesat.

Dari beberapa pendapat tersebut setidaknya dapat dikerucutkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi faktor alami dan usia serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Kedua faktor inilah yang mempengaruhi perkembangan religiusitas mahasiswa. Antara faktor internal dan eksternal tentu ada salah satu yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas mahasiswa. Tidak semuanya dari kedua faktor tersebut yang menjadi penentu kualitas religiusitas mahasiswa.

e. Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan

aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.³⁵

Faulkner dan De Jong (1966) mengemukakan:

*The Five Dimensions Scale of Religiosity (FDSR) measure the major dimensions of religiosity first described by Glock (1962). They include the ideological (belief), intellectual (knowledge), ritualistic (religious behavior), experiential (feeling and emotion), and consequential (effect of religion in everyday life) dimensions.*³⁶

Lima skala dimensi keberagamaan mengukur dimensi-dimensi utama dalam keberagamaan yang pertama kali dijelaskan oleh Glock (1962). Termasuk diantaranya ideologi (keyakinan), intelektual (pengetahuan), ritual (perilaku beragama), pengalaman (perasaan dan emosi), dan konsekuensi (akibat dari agama dalam kehidupan sehari-hari).

³⁵Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi atas Problem-problem Psikologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm 76.

³⁶Faulkner dan De Jong, "Five Dimension Scale of Religiosity", in Peter C. Hill and Ralph W. Hood Jr (eds.), *Measure of Religiosity*, (Birmingham: Religious Education Press, 1999), hlm 295.

Keberagamaan menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi keberagamaan. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik agama, konsekuensi-konsekuensi dan pengalaman.³⁷ Seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Lima dimensi itu antara lain sebagai berikut: dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial.³⁸

Dimensi Ideologis / Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*) adalah dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.³⁹ Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang

³⁷R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. 3, hlm 295.

³⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)...*, hlm 43-47.

³⁹Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*, Cet. VII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 77.

terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik.

Dalam Islam, dimensi ini disebut juga dengan “*aqidah*”. Secara etimologi, *aqidah* berarti “ikatan”, sedangkan secara terminologi *aqidah* berarti sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan dalam perkataan dan perbuatan.⁴⁰ Obyek dari *aqidah* antara lain keyakinan tentang Allah, para malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

Dimensi Ritualistik / Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*) adalah dimensi keberagamaan dimana seseorang menunaikan ritual-ritual dalam agamanya seperti tata cara ibadah, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.⁴¹

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya

⁴⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam...*, hlm 35.

⁴¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*, ..., hlm 77.

melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meskipun ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.⁴²

Dalam Islam dimensi ini menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, dan sebagainya.⁴³

Dimensi Eksperensial / Dimensi pengalaman (*Religious Feeling*) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan."⁴⁴

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang

⁴²R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*,... hlm 295-296.

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*..., hlm 298.

⁴⁴Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*..., hlm 78.

dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya.

Dalam Islam seperti merasa dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.⁴⁵

Dimensi Intelektual / Dimensi Pengetahuan Agama (*Religious Knowledge*) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya.⁴⁶

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan-pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.⁴⁷

⁴⁵ Djalaludin Aencok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*..., hlm 82.

⁴⁶ Djalaludin Aencok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*..., hlm 78.

⁴⁷R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*,... hlm 297.

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Dalam keber-Islam-an, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.⁴⁸

Seseorang yang beragama seyogyanya selalu berusaha memperluas wawasan atau pemahaman agamanya antara lain dengan suka mendengar ceramah-ceramah keagamaan, mengikuti kegiatan keagamaan, membaca buku-buku agama, dan tertarik mengikuti diskusi keagamaan.⁴⁹

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab Al-Qur'an atau pedoman ajaran agamanya.

Bagi individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab Al-Qur'an akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan

⁴⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*..., hlm 81.

⁴⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*..., hlm 206.

mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam.

Misalnya ilmu fiqih dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritus-ritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang ia peroleh.

Dimensi Konsekuensial / Dimensi Pengamalan (*Religious Effect*) menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini.⁵⁰

Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁰R. Stark dan C.Y. Glock, “Dimensi-Dimensi Keberagamaan”, dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis...*, hlm 297.

Efek agama ini boleh jadi pada tingkat personal dan sosial. Dalam Islam, dimensi ini disebut juga dengan “*akhlak*”. Seperti yang dikutip oleh Nasirudin bahwa pengertian akhlak menurut Abu Hamid al-Ghazali adalah keadaan yang melekat dalam jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵¹ Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keber-Islaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, mempererat silaturahmi, menghormati yang lebih tua, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, jujur, berpakaian sesuai syari’at, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku dan sebagainya.⁵²

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur perilaku keagamaan seseorang adalah jika orang tersebut mampu mengaplikasikan lima dimensi diatas dalam perilaku dan kehidupannya.

⁵¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm 32.

⁵² Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*..., hlm 80-81.

f. Indikator Keberagamaan

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur perilaku keagamaan seseorang adalah jika orang tersebut mampu mengaplikasikan lima dimensi keberagamaan dalam perilaku dan kehidupannya. Jadi indikator perilaku keagamaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Dimensi Ideologis (Dimensi Keyakinan) adalah dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus di percayai. Obyek dari dimensi ini dalam Islam antara lain yakin dengan adanya Allah, meyakini kebesaran Allah, percaya pada takdir Allah, dan percaya akan kehidupan di akhirat.⁵³
- 2) Dimensi Ritualistik (Dimensi Praktik Agama) adalah dimensi keberagamaan dimana seseorang menunaikan ritual-ritual dalam agamanya. Dalam Islam dimensi ini disebut juga dengan ibadah yang diantaranya menyangkut melaksanakan sholat, puasa, zakat, membaca Al-Quran, berdoa dan berdzikir setelah sholat.⁵⁴
- 3) Dimensi Eksperensial (Dimensi pengalaman) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami

⁵³ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), hlm 170-171.

⁵⁴ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, ..., hlm 170-171.

dan dirasakan. Dalam Islam seperti merasa dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat Al-Qur'an, perasaan takut melanggar aturan Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.⁵⁵

- 4) Dimensi Intelektual (Dimensi Pengetahuan Agama) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya. Perilaku seseorang beragama dalam dimensi ini meliputi mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, memperdalam ilmu-ilmu Agama, membaca buku-buku Agama, suka mendengarkan ceramah Agama, suka berdiskusi masalah-masalah keagamaan.⁵⁶
- 5) Dimensi Konsekuensial (Dimensi Pengamalan) adalah seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dalam

⁵⁵ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, ..., hlm 170-171.

⁵⁶ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, ..., hlm 170-171.

keber-Islam-an dimensi ini meliputi suka menolong antar sesama teman, jujur dalam berkata dan bertindak, bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan, mempererat tali silaturahmi antar umat Islam, memaafkan kesalahan orang lain, menghormati orang tua dan dosen, berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam.⁵⁷

2. Rumah dan Kos Sebagai Lingkungan Tempat Tinggal Mahasiswa

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif itulah yang disebut dengan pendidikan. Dan latar tempat berlangsungnya utama pendidikan itu disebut dengan lingkungan pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Telah diketahui bahwa lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga, semakin bertambah usia seseorang, peranan lingkungan pendidikan lainnya (sekolah dan masyarakat) semakin penting.⁵⁸

⁵⁷ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, ..., hlm 170-171.

⁵⁸ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 163.

Lingkungan yang buruk yang penuh dengan kejahatan akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan akan membatasi prestasi seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan keberagamaannya. Begitu juga sebaliknya lingkungan yang baik serta latihan-latihan yang baik akan membantu memperbaiki keberagamaan seseorang..⁵⁹

a. mahasiswa yang bertempat tinggal di kost (indekost)

Mahasiswa adalah sebagian kelompok yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan struktur perekonomian dan prestise didalam masyarakat. Dengan sendirinya merupakan elite dikalangan muda, sebab mahasiswa pada umumnya mempunyai pandangan yang lebih luas dan jauh ke depan. Dapat dipahami bahwa Mahasiswa ialah pelajar perguruan tinggi.⁶⁰

Indekos ialah tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan).⁶¹ Jadi mahasiswa indekos adalah mahasiswa yang tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan dengan membayar setiap bulan.

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 201), hlm 129.

⁶⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Sastra Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm 731.

⁶¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Indonesia, Edisi III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm 429.

Perilaku gaya hidup mahasiswa yang tinggal di kost, tidak terlepas dari kenyataan lingkungan yang mereka tempati sebagai tempat tinggal kedua setelah rumah orang tuanya. Mahasiswa yang bertempat tinggal di kos terdiri dari dua kelompok.

Kelompok pertama, lingkungan kost yang dihuni ada pemilik kostnya. Dalam keadaan lingkungan kost seperti ini biasanya pemilik menerapkan berbagai aturan-aturan yang harus ditaati oleh penghuni kost, hal ini dimaksudkan untuk “kebaikan” bagi pemilik maupun penghuni kost, serta nama baik almamater kampus, mahasiswa dan lingkungan sekitar.

Lingkungan kost kelompok pertama ini menerapkan aturan-aturan yang tidak jauh berbeda dengan kost-kost yang lain, seperti:

- a. waktu berkunjung tamu maksimal pukul 21.00 WIB
- b. tamu pria atau wanita dilarang masuk ruang tamu apalagi ke kamar, aturan ini disesuaikan dengan kost yang dihuni apakah kost wanita atau pria.
- c. setiap penghuni wajib menjaga ketertiban dan fasilitas kost, seperti menghemat air dan listrik.

Aturan-aturan diatas biasanya disampaikan secara tertulis maupun lisan oleh pemiliknya. Akan tetapi tidak jarang mahasiswa (penghuni kost) menilai aturan-aturan ini sebagai suatu masalah, terlebih jika mereka mendapatkan pemilik kost yang dingin, galak, judes,terlalu ketat dalam

menjalankan aturan-aturannya sehingga mereka merasa terkekang ”kebebasan” yang mereka harapkan.

Kelompok kedua, yaitu lingkungan kost yang tidak ada pemiliknnya. Biasanya mahasiswa penghuni kost mendapatkan sedikit atau banyak “kebebasan” yang mereka harapkan daripada mahasiswa penghuni kost kelompok pertama. Aturan-aturan yang diterapkan di kost tidak berbeda dengan kelompok sebelumnya, namun terkadang aturan, etika maupun moral disisihkan begitu saja, bahkan mereka dapat berperilaku semaunya, seperti:

- a. Menerima tamu (berkunjung) dengan waktu yang tidak terbatas bahkan menginap
- b. Tamu pria atau wanita bebas masuk kedalam kost
- c. Suasana kost yang kurang kondusif dan kurang terkendali. Sehingga penghuni kost lebih berpegang pada kebebasan individu yang permisive dan hedonis. Keadaan tersebut menyebabkan mereka lupa atau kehilangan identitas diri sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi yang berlebelkan Islam.

b. mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah

Sedangkan mahasiswa yang bertempat tinggal dirumah adalah mahasiswa yang tinggal bersama keluarganya yakni orang tuanya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-

mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan orang tua.⁶²

Tanggung jawab orang tua terhadap anak mencerminkan suatu ciri khas pendidikan keluarga.⁶³ Di dalam kehidupan keluarga, anak mendapat bimbingan dan perawatan dalam rangka membentuk perwatakan dan kepribadian anak, untuk menjadi dirinya sendiri atau menjadi diri pribadi yang utuh.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Di dalam kehidupan keluarga, pembelajaran ditekankan pada pengembangan potensi kecerdasan spritual, dan merupakan tempat yang tepat bagi pertumbuhan kesadaran atas asal mula, tujuan, dan eksistensi kehidupan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 35.

⁶³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Hlm 153.

pendidikannya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal.

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik. Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga.⁶⁴

Lingkungan keluarga adalah tempat anak dilahirkan. Pendidikan di lingkungan keluarga berfungsi untuk memberikan dasar dalam menumbuhkembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religius. Hambatan yang mungkin dialami oleh anak dalam lingkungan pendidikan ini antara lain perhatian orang tua terhadap anak kurang, tidak ada rasa aman di dalam keluarga, kepercayaan orang tua terhadap anak kurang, inisiatif dan kreativitas anak tidak bisa dikembangkan, dan figur orang tua tidak bisa membangkitkan semangat bagi anak.

⁶⁴ Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), Hlm 17.

Bagi mahasiswa yang tidak beruntung mempunyai orang tua yang tidak mampu memberikan bimbingan agama bagi dirinya, maka dalam kehidupan nyata akan dilaluinya dengan penuh keraguan.

Dalam keadaan yang istimewa / luar biasa semua keadaan tersebut akan menjadi pendorong mencapai sukses karena di tunjang kemandirian, semangat dan kemauan yang memadai. Yang bertanggung jawab dalam pendidikan keluarga yaitu pimpinan keluarga.⁶⁵

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di dalam UU No 20 tahun 2003 bahwa pendidikan agama adalah isi kurikulum yang wajib diajarkan disetiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Kemudian pada pasal 30 dinyatakan sebagai berikut : (1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, (2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama, (3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal, (4) pendidikan keagamaan

38. ⁶⁵ Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan Komponen MKDK, ...* , hlm

berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaya samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Selanjutnya, pasal 37 secara berturut-turut dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, dan untuk pendidikan dasar dan menengah masih diwajibkan materi lainnya. Yang dimaksud pendidikan agama, dikemukakan pada penjelasan pasal 37 ayat (1): *pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.*⁶⁶

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal sholeh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal sholeh ini akan

⁶⁶ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal 138-139.

menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani / iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Di dalam PAI disekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶⁷

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam

⁶⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, ...*, hlm 75-76.

- b. dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. dimensi penghayatan atau pengalaman bathin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam
- d. dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁶⁸

3. Tempat Tinggal Sebagai Variabel Yang Mempengaruhi Keberagamaan Mahasiswa PAI

Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan,

⁶⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, ...*, hlm 78.

pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Banyak faktor yang memengaruhi Keberagamaan remaja antara lain keluarga, perguruan tinggi, teman sebaya, masyarakat dan media massa. Namun faktor yang paling dominan adalah keluarga dan teman sebaya, karena sebagian besar waktu dan perhatian remaja mengarah pada dua faktor itu. Remaja selalu ingin mendapat perhatian dan pengakuan dari teman-temannya sehingga melahirkan standar tingkah laku.

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga formal yang memiliki peluang sangat besar dalam kaitannya dengan Keberagamaan individu.⁶⁹ Perguruan tinggi secara kelembagaan pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang *artifisialis* (sengaja dibuat). Selain itu sejalan dengan fungsi dan perannya, maka perguruan tinggi sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

Mahasiswa yang hidup dan dibesarkan dalam keluarga yang aman, tentram dan tekun beribadah serta lingkungan sosial dimana ia tinggal, maka akan menampakkan keyakinan pada ajaran agamanya (Islam). Menjalankan kewajiban ibadah sesuai dengan syariat islam yang telah ditetapkan, memiliki

⁶⁹Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 118.

kepribadian yang baik, berperilaku santun, dan memiliki moral yang baik pula. Hal ini karena perhatian orang tua yang telah diberikan kepada anak, rasa aman dan tentram di dalam keluarga, kepercayaan orang tua sepenuhnya terhadap anak, maka akan menumbuhkan sikap, inisiatif dan kreativitas anak bisa berkembang, dan figur orang tua bisa membangkitkan semangat bagi anak.

Dari lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap. “masalah kemampuan ekonomi, *broken home*, rindu kampung, menerima tamu, dan kurang kontrol orang tua merupakan faktor penghambat keberagamaan.⁷⁰

Mahasiswa yang bertempat tinggal di kos memiliki gaya hidup yang bebas, karena mereka tidak ada yang mengawasi dan mengontrol setiap perilaku yang dilakukannya. Mahasiswa yang tinggal di kos lebih berpegang pada kebebasan individu yang permissive dan hedonis. Keadaan tersebut menyebabkan mereka lupa atau kehilangan identitas diri sebagai mahasiswa perguruan tinggi yang berlabelkan islam.

Sebagai mahasiswa PAI tentu saja hal tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan Keberagamaan mereka, karena mahasiswa PAI merupakan calon pendidik yang

⁷⁰ Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), Hlm19.

memiliki akhlak yang mulia yang tugasnya mendidik ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran islam. Dalam hal ini Keberagamaan sangat penting untuk dimiliki dan ditanamkan pada jiwa mahasiswa karena akan berpengaruh sekali dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat memotivasi para mahasiswa dalam beribadah kepada Allah Swt.

Sepintas lingkungan dimana mahasiswa tinggal bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi kebiasaan yang dilakukan terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan mahasiswa.⁷¹

Dilihat dari penjelasan di atas maka diduga bahwa mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah lebih baik dari pada mahasiswa yang bertempat tinggal di kos. Dengan

⁷¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 233-236.

demikian, tempat tinggal akan berpengaruh terhadap Keberagaman mahasiswa.

B. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui bagaimana metode maupun materi dalam melakukan penelitian ini maka dilakukan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan. Diantaranya kajian pustaka yang digunakan antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Aprilia Umi Rahmatin (3103154) Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “Studi Komparasi Keberagaman Antara Siswa MAN 1 Dan SMA Negeri 6 Semarang” pada tahun 2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas keberagaman siswa MAN 1 lebih tinggi dibanding siswa SMA Negeri 6 baik dari dimensi pengetahuan keyakinan, praktik agama, konsekuensi maupun pengalaman. Perolehan tersebut yaitu: 1). Siswa MAN 1: Dimensi pengetahuan sebesar 34,9 (baik); dimensi keyakinan sebesar 18,42 (sangat baik); dimensi praktik agama sebesar 24,34 (sangat baik); dimensi konsekuensi sebesar 15,86 (baik); dimensi pengalaman sebesar 9,16 (baik). 2). Siswa SMA Negeri 6: Dimensi pengetahuan sebesar 34,42 (cukup); dimensi keyakinan sebesar 17,92 (baik);

dimensi praktik agama sebesar 22,86 (baik); dimensi konsekuensi sebesar 14,9 (baik); dimensi pengalaman sebesar 8,1 (baik).⁷²

Skripsi yang ditulis oleh Titik Rumiati (3104243) Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Keberagamaan Siswa kelas V SDN Tanggel 2 Randublatung Blora” pada tahun 2010. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5% dengan responden 30, diperoleh hasil uji korelasi product moment dengan hasil $r_{xy} = 0,486$ sedangkan $r_{tabel 5\%}$ adalah 0,463 (0,01; 1,30) berarti signifikan, dengan demikian $r_{xy} = 0,486 > 0,463$ (0,01; 1,30) berarti signifikan, sedangkan $r_{xy} = 0,486 > 0,361$ (0,05; 1,30) berarti signifikan. Karena r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} (5% dan 1%), maka hipotesis diterima. Jadi ada hubungan positif antara lingkungan belajar dengan Keberagamaan siswa. Artinya semakin tinggi lingkungan belajar, maka semakin baik pula Keberagamaan. Sebaliknya semakin rendah lingkungan belajar maka semakin rendah pula Keberagamaan siswa.⁷³

Skripsi yang ditulis oleh Nusan Amelia (073111020) Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang, dengan judul

⁷² Aprilia Umi Rahmatin, “Studi Komparasi Keberagamaan Antara Siswa MAN 1 Dan SMA Negeri 6 Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2008).

⁷³ Titik Rumiati, “Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Keberagamaan Siswa kelas V SDN Tanggel 2 Randublatung Blora”, *Skripsi*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2010).

“Pengaruh Perhatian Orang Tua Pada Pendidikan Agama Terhadap Keberagamaan Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2011-2012” pada tahun 2011. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan perhatian orang tua pada pendidikan agama terhadap Keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2011/2012. Sehingga dapat dikatakan semakin baik perhatian orang tua pada pendidikan agama, maka semakin baik pula Keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum. Sebaliknya semakin buruk perhatian orang tua pada pendidikan agama, maka semakin buruk pula perilaku keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2011/2012.⁷⁴

Skripsi yang ditulis oleh Umi Hasanah (3603043) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “Hubungan Antara Hasil Belajar Aqidah Akhlaq dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Tahun Pelajaran 2005/2006” Pada tahun 2006. Hasil penelitian menunjukan bahwa koefisien korelasi antara hasil belajar aqidah akhlaq dengan perilaku keagamaan siswa yaitu 0,581. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan korelasi. Hasil analisis

⁷⁴ Nusan Amelia, “Pengaruh Perhatian Orang Tua Pada Pendidikan Agama Terhadap Keberagamaan Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2011-2012”, *Skripsi*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2011).

menunjukkan: Adanya hubungan positif dan signifikan antara hasil belajar aqidah akhlaq dengan perilaku keagamaan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Tahun Pelajaran 2005/2006 yang ditunjukkan oleh persamaan garis regresi $Y = 61,34 + 5,19X$ dengan besarnya sumbangan variabel perilaku keagamaan terhadap hasil belajar aqidah akhlaq sebesar 33,7 % dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,337.⁷⁵

Dari beberapa hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, memang cukup banyak tulisan ilmiah yang senada dengan tema Keberagamaan, sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain, namun dari tinjauan pustaka diatas, belum ditemukan skripsi yang berjudul “Studi komparasi Keberagamaan mahasiswa PAI UIN walisono semarang angkatan 2013 yang bertempat tinggal di kos dan yang bertempat tinggal di rumah . Perbedaan dengan beberapa penelitian diatas adalah mengenai variabel penelitian dan subyek penelitian. Belum ada penelitian tentang Keberagamaan yang dilakukan di UIN Walisono Semarang.

C. Rumusan Hipotesis

⁷⁵ Umi Hasanah, “Hubungan Antara Hasil Belajar Aqidah Akhlaq dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Tahun Pelajaran 2005/2006”, *Skripsi*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisono, 2006).

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan dalam penelitian sampai ditemukan bukti melalui data-data yang terkumpul.⁷⁶ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistika. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

Hipotesis nihil (H_0) : tidak ada perbedaan yang signifikan antara Keberagaman mahasiswa PAI UIN Walisongo Semarang Angkatan 2013 yang bertempat tinggal di kos dan yang bertempat tinggal di rumah.

Hipotesis alternatif (H_a) : ada perbedaan yang signifikan antara Keberagaman mahasiswa PAI UIN Walisongo Semarang Angkatan 2013 yang bertempat tinggal di kos dan yang bertempat tinggal di rumah.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 110.